

PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN

Hendri Fauzah¹, Mita Maharani²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: hendrifauzah@uinsu.ac.id¹, Email: mitamaharni@gmail.com

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

character education at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Medan preparation is not optimal because the lesson plan includes several character values in the syllabus and lesson plans. In the implementation of learning, it applies twelve character values out of the eighteen character values contained in the character education development guidelines issued by the Ministry of National Education. The values applied in the implementation of learning such as religion, tolerance, discipline, democracy, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, love to read, care for the environment, care for the social and responsibility. For the evaluation of learning the assessment used is observation to observe student behavior, and assignments to determine student learning progress.

Keywords: Character building. IPS

(*) Corresponding Author: Hendri Fauza

How to Cite: (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas mempunyai beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses itu. Pengetahuan tentang tujuan pendidikan, kurikulum yang digunakan, media pengajaran, pengelompokan peserta didik, proses belajar dan proses pembelajaran merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran.

Pengetahuan dicapai melalui pendidikan yang merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi untuk kepentingan generasi berikutnya agar dapat melanjutkan kehidupan dan cara hidup masyarakat dalam konteks sosial budaya, itu sebabnya konsep pendidikan harus mempunyai dua segi normative yang saling melengkapi yaitu (Rasyidin,2007):

1. Segi pengembangan individual manusia bagi terwujudnya kontribusi individu menuju perubahan sosial.
2. Segi Pelimpahan dan transmisi harta/nilai sosial budaya bagi terwujudnya stabilitas dan tertib sosial.

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk dapat melakukan sesuatu (learning to do). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, pemilihan serta penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait tentang peran guru dan kondisi siswa. Guru masih memegang kendali utama pembelajaran, sedangkan siswa hanya dapat mengikuti arahan yang diberikan oleh guru tersebut. Siswa hanya diberikan metode

hapalan-hapalan terhadap pembelajaran sehingga menyebabkan siswa mengalami ke jenuhan atau kebosanan dalam belajar. Proses pembelajaran tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran IPS ini masih belum dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter dari seorang peserta didik secara maksimal. Khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter manusia adalah pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh plato pendidikan membuat orang akan menjadi lebih baik dan sudah tentu orang baik itu berperilaku mulia. Dalam proses yang dilakukan manusia dengan pendidikan akan menghasilkan beberapa perilaku dan sikap yang menjadi suatu watak, maupun kepribadiannya. Tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa menjadi makhluk seutuhnya.

Sumber daya manusia yang berkarakter dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema kehidupan dan hidup sewajarnya, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi masalah-masalah tersebut, serta mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Salah satu entrepreneurship yang perlu dikembangkan melalui dunia pendidikan adalah karakter yang berasal dari budaya bangsa.

Pendidikan karakter bangsa disekolah, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda, akan tetapi hanya ada tiga pendapat yang berkembang yaitu: Pertama, bahwa pendidikan karakter diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran yang dapat dilaksanakan. Kedua, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran, seperti PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lainnya. Ketiga, pendidikan karakter terintegrasi ke semua mata pelajaran.

Karakter merupakan perilaku, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari perpaduan kebaikan yang digunakan untuk mengubah cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang ada pada diri peserta didik, sehingga mampu menunjukkan karakter yang ada pada dirinya, melaksanakan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupannya, sebagai masyarakat yang mempunyai sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif yang ada pada dirinya (Kemendiknas, 2010).

Sukiyat (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai berikut :

“character education is the deliberate effort to help people understand, core about, and act upon core ethical values, when we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang paling dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti yang dilakukan dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar, baik itu bentuk pendidikan secara formal maupun non formal.

Puskurbuk (2011:3) menyatakan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di indonesia yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, seperti: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) Demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk karakter anak didik sangat diperlukan. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Negara Indonesia merupakan Negara yang sangat luas dan besar, Indonesia merdeka sudah tujuh puluh enam tahun dan tentunya sudah banyak kemajuan dan pembangunan yang tercapai, walaupun masih ada kekurangan-kekurangan. Salah satu kekurangan tersebut berkaitan dengan karakter bangsa.

Karakter bangsa telah mengalami kemunduran yang sangat luar biasa dan diakui perilaku beberapa kelompok dari masyarakat yang mencerminkan perilaku yang kurang baik. Di lingkungan pendidikan, tindakan penyimpangan terhadap perilaku, seperti tawuran bullying, merokok, seks bebas, membolos dan lain-lain. Bahkan kenakalan yang seperti itu sudah dimulai dari tingkat sekolah dasar.

Dalam mempersiapkan generasi milenial sangatlah perlu memperhatikan lebih serius dalam suatu pendidikan yang lebih efektif dan terukur dengan begitu hasilnya dapat dimanfaatkan oleh Negara apalagi didalam era globalisasi ini.

Pembentukan karakter selain berasal dari budaya yang lahir dari kearifan local wilayah, bisa juga melalui budaya yang secara sengaja di ciptakan dan dibangun pihak sekolah, seyogyanya di pahami bahwa karakter bukan hanya sekedar yang di ajarkan dalam sebuah mata pelajaran. Fitri (2012) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan penerapan pendidikan karakter yang dijumpai disekolah yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan dan pembudayaan.

Budaya adalah suatu proses perkembangan pola pikir yang terjadi secara bertahap dalam waktu yang sangat lama. Proses ini dilakukan selama manusia ada dan berkembang sesuai dengan pengembangan terhadap wawasan.

Upaya membentuk suatu karakter yang baik dan mulia tentu tidak semudah yang dibayangkan. Perlu adanya sebuah usaha yang berasal dari diri sendiri untuk mencapainya dan dengan bantuan serta bimbingan secara terus-menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan hanya guru yang mempunyai peran terhadap pendidikan karakter ini, melainkan semua tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang telah diberikan Tuhan dan membentuk sebagai jati diri perilaku. Peran sekolah serta lingkungan masyarakat menjadi hal yang penting karena setiap sekolah maupun lingkungan masyarakat harus mempunyai sikap disiplin dan kebiasaan yang baik untuk membentuk suatu karakter yang mulia. Para orangtua, pemimpin, guru, maupun yang lainnya harus memberi contoh tauladan yang dapat membentuk sikap karakter tersebut.

Pendidikan karakter juga harus mampu menerapkan perilaku, moral, etika maupun akhlak anak bangsa untuk kemajuan bangsa dan Negara. Dalam hal ini perlulah peran yang sangat penting dari lingkungan masyarakat, sekolah yang formal maupun non formal.

Kerangka pengembangan karakter pada pendidikan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Seorang pendidik harus mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri yang bertanggung jawab dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Selain itu seorang pendidik juga harus mempunyai orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

MTsPN 4 Medan merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kecamatan Medan Labuhan yang sudah menjalankan pendidikan karakter. Peneliti berkomunikasi secara langsung kepada salah satu tenaga pendidik yang menceritakan tentang pendidikan karakter pada MTsPN 4 Medan ini. Sesuai dengan visi dari MTsPN 4 Medan menciptakan siswa dan siswi madrasah yang taat kepada illahi, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, beramal sholeh dan tampil berprestasi serta memiliki wawasan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surah-surah pendek, shalat dhuha dan pembiasaan lainnya yang dapat membimbing ke arah yang lebih baik. Kemudian disamping itu kegiatan yang didapat pada luar sekolah bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, perayaan hari-hari besar Islam dan Nasional serta kunjungan ketempat-tempat yang bersejarah yang dapat menambah wawasan, pengalaman serta

kekeluargaan. Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan di MTsPN 4 Medan ini masih belum maksimal dan masih ada perilaku-perilaku yang melanggarnya.

METODE

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTsPN 4 Medan Labuhan, yang letaknya sangat strategis dan dapat ditempuh dengan transportasi yang mudah. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para peserta didik, guru bidang studi IPS, serta Masyarakat yang ada didalam madrasah tersebut. Konsentrasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di MTsPN 4 Medan

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berawal pada data dan pada kesimpulan. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran terhadap obyek penelitian, oleh karena itu, maka kredibilitas dari peneliti sendiri menentukan kualitas yang dilakukan dari penelitian. Hasil penelitian juga diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi atau fakta-fakta yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam pelaksanaannya adapun penjelasan dari ketiga teknik tersebut adalah :

PEMBAHASAN

Pemahaman Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam upaya membentuk karakter anak bangsa yang mampu hidup dalam keberagaman, cerdas, berbudaya luhur, berbaik hati, kreatif dan mandiri. Hal ini sebagaimana dengan fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik;
- b. Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat;
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Sesuai dengan pendapat kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan mengenai pendidikan karakter adalah “pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”. Serupa dengan yang dijelaskan guru IPS Ibu Nurhanipah Batubara, S.Pd mengenai pendidikan karakter ialah “pendidikan yang membentuk kepribadian siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar seperti religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab”.

Pendapat lain juga diungkapkan guru IPS Bapak Halim mengenai pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan “pendidikan yang mengacu kepada

kurikulum 2013, dimana guru dituntut untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak secara moralitas di zaman sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa serta memperbaiki akhlak siswa dalam bersikap baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.

Sekolah mengharapkan siswa yang cerdas, modern dan religious sebagaimana yang diamanahkan pemerintah kota Medan, kami juga ingin membentuk siswa yang memiliki karakter, moral, sopan santun dan budi pekerti, karena percuma anak cerdas tapi tidak memiliki sopan santun. Hal yang serupa diutarakan oleh guru IPS Ibu Nurhanipah Batubara, S.Pd “tujuan menerapkan pendidikan agar siswa memiliki akhlak yang bagus seperti sopan santun, menghargai dan jujur. Dengan harapan ingin siswa menjadi kebanggaan bagi orang tua dan sekolah serta dipandang baik di mata masyarakat”. Hal yang senada juga dikatakan oleh Bapak Halim “tujuan menerapkan pendidikan agar dapat memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, bisa membedakan yang baik dan buruk. Dengan harapan ingin menjadikan siswa yang memiliki pribadi atau budi pekerti yang baik serta menjadi kebanggaan bagi sekolah, orang tua serta masyarakat.”

Maka berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tujuan sekolah dan guru menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk siswa berkarakter, moral, sopan santun dan budi pekerti baik sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan sekolah serta dipandang baik dimata masyarakat. Karena keahlian dan kecerdasan tidak berarti tanpa akhlak yang baik.

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis untuk pembentukan karakter.

Berkaitan dengan hal itu maka pemerintah Indonesia, sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Mendiknas tahun 2011 Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Serta berharap pendidikan karakter dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa. Sejalan dengan dengan yang diutarakan kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan pentingnya menanamkan nilai karakter dalam membentuk karakter anak menjelang remaja, maka disini perlu ditanamkan dan penting sekali budi pekerti, etika dan sopan santun untuk membentuk kepribadian siswa. melalui kebiasaan yang baik yang diajar dilingkungan sekolah maka akan membentuk dan tertanamnya karakter yang baik pula.

Sependapat dengan guru Ibu Nurhanipah Batubara, S.Pd mengenai “pentingnya pembentukan karakter karena tanpa adanya pendidikan karakter kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik, selain itu pendidikan karakter merupakan suatu wujud kebutuhan pokok dari seseorang sejak usia dini”.

Hal yang serupa juga dikatakan Bapak Halim tentang “pentingnya pendidikan karakter karena menurut pengamatan para guru senioritas karakter anak saat ini sangat kritis dengan adanya era digital maka penting sekali dalam menanamkan nilai karakter pada siswa agar terbentuk karakternya”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pentingnya menanamkan nilai karakter sejak usia dini dan dimana usia 13 tahun ini masa peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja yang perlu bimbingan maka disini sangat penting ditanamkan budi pekerti dan etika untuk pembentukan karakter, selain itu pendidikan karakter mampu membuat suasana kelas belajar menjadi kondusif.

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter yang terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. (Retno Listyarti : 2012)

Dalam pelaksanaannya sekolah hanya menerapkan beberapa nilai karakter. Dari 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas, sekolah menerapkan beberapa nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain itu sekolah juga menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta kebersihan. Nilai-nilai karakter yang terlihat pada siswa di lingkungan sekolah seperti nilai religius dengan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, nilai toleransi dan peduli sosial dengan siswa ikut membantu dan menyumbang kegiatan sosial dan bencana alam, nilai disiplin dengan siswa tidak terlambat masuk sekolah, nilai peduli lingkungan dengan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan Pendidikan Karakter Di Mtspn 4 Medan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran saja, melainkan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti bersalaman dengan guru saat masuk sekolah, sebelum pembelajaran ada kegiatan BBQ (Belajar Baca Qur'an), sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah. Dalam kegiatan ekstra kurikuler di MTsPN 4 Medan ini juga mengintegrasikan pendidikan karakter seperti pramuka. Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Syarifuddin selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

”Yang mendukung disini tentang keadaan sekolah lingkungan sosial, tata cara kebiasaan-kebiasaan yang mendukung kegiatan karakter, jadi setiap pagi sebelum masuk sekolah siswa bersalaman dengan bapak ibu-guru, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan seperti pramuka juga.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nurhanipah selaku guru IPS beliau mengatakan: Itu sudah pasti kalau diluar kelas sudah pasti meskipun kegiatan-kegiatan tidak formal dalam bentuk ekstra itu ya seringkali kita dekati juga disegala lini yang bisa kita kerjakan.

Dari pemaparan diatas sudah banyak kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan di sekolah terutama kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter tidak selalu dilakukan di dalam kelas akan tetapi kegiatan diluar kelas akan lebih mendukung untuk siswa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter.

Dari hasil observasi peneliti kegiatan seperti cinta lingkungan juga sudah di tanamkan di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan, setiap jam istirahat siswa tanpa di komando oleh guru sudah langsung bergerak untuk menyirami tanaman yang ada di depan kelas masing-masing dan bukan hanya itu saja siswa juga menanamkan bunga-bunga dan pohon.

Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Selain membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter peneliti juga membahas tentang hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan. Peneliti menggali informasi dari Bapak Syarifuddin selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

“Kurangnya pergaulan, adanya aturan-aturan yang terlalu ketat jadi anak-anak, ini dilarang itu dilarang, mungkin kurang wadah untuk mengekspresikan sehingga dia disitu kurang komunikatif dengan sesamanya jadi dia waktunya habis untuk menyelesaikan tugas mandiri.”

Dari sumber diatas bahwasannya siswa kurang komunikatif dan kurangnya wadah atau sarana dan prasarana sehingga untuk memberikan nilai-nilai karakter itu kurang. Sejalan dengan pendapat ibu Nurhanipah selaku Guru IPS beliau mengatakan: “Ada pengaruh sosiokultural yang besar terhadap sikap anak, jadi hambatan yang jelas itu terutama latar belakang sosiokultural sekaligus keluarga tapi mereka paling nomer satu membentuk karakter anak dan nomer dua adalah lingkungan sosial. Lha datang kesini sudah terbentuk karakternya kita coba membenahi disitu.”

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa anak sudah terpengaruh dengan budaya yang ada pada keluarga dan lingkungannya dan pada saat disekolah karakternya sudah terbentuk dari sinilah bapak ibu guru membenahi karakter anak dengan mengintegrasikan pendidikan Mendidik anak tidak bisa mengandalkan bapak ibu guru saja tapi semua yang terkait dengan pendidikan karakter perlu ditingkatkan. Peran keluarga sangat penting bagi pembentukan karakter anak karena keluarga adalah yang paling dekat anak sehingga perlu diberikan contoh yang baik-baik agar anak bisa mencontoh. Peran lingkungan sosial pun tidak kalah penting sebagian besar anak tumbuh pada lingkungan sosial atau bermasyarakat kalau lingkungan tersebut baik maka anak dapat perilaku baik, begitu sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka perilaku anak untuk menjadi karakter yang baik pun sulit. Perlu kerja sama antara pihak-pihak terkait dengan tersebut pendidikan karakter dapat terlaksana maksimal.

Dampak Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsPN 4 Medan

Kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam pembelajaran atau diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter siswa di sekolah akan memiliki pengaruh terhadap karakter siswa. Peneliti membahas dampak Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terhadap siswa. Ibu Hnaipah selaku guru IPS, beliau mengatakan: “Ada dan kembali lagi ke situasi siswanya, ada murid yang tanpa di suruh dia sudah langsung bergerak contohnya menyapa dan menyalin guru-guru dan berkata dengan sopan.”

Dari paparan diatas bahwa perubahan atau dampak dari pendidikan karakter itu ada walaupun perubahannya tidak begitu cepat tapi karakter anak mulai tertata. Mulai dengan menanam bunga salah satu contoh kecil dari Pelaksanaan pendidikan karakter. Peneliti juga mewawancarai Bapak Syarifuddin selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kalau perubahan ada ya, memang kalau ditingkat SMP ya pembiasaan itu memang harus didorong lebih kuat istilahnya beda dengan tingkat SMA-SMK itu sudah mulai dewasa tapi kalau anak itu, istilahnya zaman dahulu kalau gak digepuk ya gak manut jadi memang anak-anak dirumah kumpul dengan keluarga yang pekerjaannya karyawan, pegawai yang jamnya terbatas sehingga kalau tanpa Pendidikan karakter itu rupanya gak tampak, tapi kalau disekolah hampir 6 jam itu membuat anak-anak berubah. Contoh membuang sampah kalau yang gak biasa ya tidak dibuang ditempat sampah, saling menyapa dengan guru, kemudian pagi murid-murid salim dengan bapak ibu guru, jadi dia lebih menghormati yang lebih tua.

Dari paparan Bapak Syarifuddin tersebut selaku kepala sekolah, perubahan jelas ada dan dorongan dari sekolah pun sangat perlu karena siswa masih masa remaja

yang emosinya belum terkendali. Disisi lain siswa-siswi dari segi perilaku sudah menunjukkan sikap yang baik dengan guru dengan orang yang lebih tua.

Dari berbagai nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti pernyataan yang disampaikan oleh Risa kelas VII “Iya kayak disuruh terbuka kepada orang tua biar tidak ada ketimpangan sosial gitu, saling sayang sesama keluarga, sopan tau etika sama gurunya, menyapa bapak-ibu guru ketika ketemu.” Paparan diatas di perkuat oleh siswa bernama Aulia, dia mengatakan: Ya supaya kita bisa bergotong royong dan diajarkan sopan santun kepada yang lebih tua.

Dari paparan diatas dapat kita tarik kesimpulan siswa dapat lebih dekat dengan keluarga karena keluarga adalah orang terdekat siswa selain itu. Sikap sopan santun juga mulai dari salin dengan bapak-ibu guru ketika masuk sekolah dengan begitu siswa bisa lebih dengan guru dan pembelajaran pun lebih maksimal.

Peneliti menemukan bahwa guru sudah menjadi contoh yang baik bagi siswa berikut hasil wawancara dari siswa bernama Puspa Kelas VII-1 mengatakan:

“Iya, perilakunya mecontohkan kita bagaimana kita harus berperilaku. kalau disekolah murah senyum, sama teman itu ya menyapa, sopan sama guru.” Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lain dari kelas VII bernama Iqbal mengatakan: Iya, membuat kita suka sama pelajaran gitu , Menyenangkan kalau mengajar.

Dari beberapa paparan data, guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter tentang sopan santun dan tanggung jawab kepada siswa. Guru sudah menjadi panutan bagi siswa sehingga siswa bisa berperilaku sopan kepada semua orang terutama kedua orang tua, guru dan teman sebayanya.

Peneliti melakukan observasi di MTsPN 4 Medan bahwa setiap pagi masuk sekolah siswa bersalaman dengan bapak-ibu guru piket yang berada di depan pintu gerbang, ini salah satu kegiatan positif dari kegiatan pendidikan karakter. Sebelum waktu pelajaran dimulai siswa mengikuti kegiatan BBQ (Belajar Baca Qur’an) kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi selama 20 menit dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Pada jam istirahat pertama siswa menjalankan sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah dan di bimbing oleh guru, kalau sudah waktu dhuhur atau tepatnya istirahat kedua siswa dan guru menjalankan sholat dhuhur berjamaah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS hanya beberapa nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran seperti religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan toleransi”.Dalam perencanaan pembelajaran yang tertulis di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus nilai karakter yang ditanamkan yaitu nilai disiplin, tekun, tanggung jawab, ketelitian, rasa hormat, dan perhatian. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah hanya menerapkan beberapa nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun pihak sekolah tetap berusaha maksimal untuk menerapkan semua nilai-nilai karakter yang ada. Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru menerapkan nilai-nilai karakter yang tertulis dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain labolaturium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya. Sedangkan dalam sumber belajar selain guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran atau alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret seperti pendayagunaan lingkungan dengan memanfaatkan batu-batuan, tanah,

tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat.

Sekolah menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang dapat digunakan siswa dan mendukung suksesnya proses pembelajaran seperti Laboratorium, Perpustakaan, Mushola, dan lapangan. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan, sekolah menyediakan sarana yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter seperti musholah untuk membimbing para siswa untuk kepercayaannya, lapangan untuk kegiatan keagamaan rohis dan ekstrakurikuler yang lainnya, laboratorium computer dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa akan pengetahuan. Sarana sekolah sangat menunjang dengan adanya tempat ibadah serta perpustakaan. Untuk sumber belajar selain menggunakan buku paket dan lks, mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar seperti lingkungan sosial, tempat ibadah, pasar, dan media elektronik maupun cetak dengan melihat budaya kehidupan yang berkembang masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi fasilitas yang ada di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler dan dalam sumber belajar sekolah telah menyediakan perpustakaan sebagai sarana siswa dalam menggali lebih dalam ilmu pengetahuan dan guru juga kreatif tetapi para guru masih belum maksimal dalam menyediakan media pembelajaran seperti power poin atau sebagainya dalam menggunakan berbagai sumber belajar seperti lingkungan sosial dan media elektronik maupun cetak.

Selain membentuk karakter melalui proses pembelajaran oleh guru sekolah juga mengadakan kegiatan yang mendukung dalam membentuk karakter siswa seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir bersama, tausiah dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan Paskibra dan lainnya.

Dari setiap apa yang diharapkan tidak selalu berjalan mulus, terkadang mengalami kendala dan hambatan. Begitu juga yang dihadapi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Terkadang apa yang diajarkan dari sekolah tidak sejalan dengan orang tua seperti cara berpakaian disekolah diajarkan untuk menggunakan pakaian yang rapi dan tidak ketat tetapi di rumah orang tua menggunakan pakaian ketat, disekolah anak-anak tidak dibolehkan untuk mengecat rambut tapi di rumah orang tuanya mengecat rambutnya. disekolah tidak dibolehkan menggunakan bahasa kasar dan hewan sedangkan diluar terdapat bahasa tersebut. Di sekolah diajarkan untuk menggunakan jilbab tetapi orang tuanya tidak menggunakan jilbab. Maka disini tidak sejalan dengan keadaan di rumah. Di sekolah di budayakan untuk salam tapi dirumah tidak menerapkan hal yang sama.

Dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas terdapat kendala berupa perilaku siswa yang diperanguhi dari pergaulan sejawatnya baik yang satu sekolah maupun tidak. Kendala yang terjadi dari diri siswa dengan tidak mendengarkan apa yang jelaskan guru, kendala akan lebih sulit jika dari diri pribadi siswa tidak ada rasa untuk berubah. Sedangkan kendala dari luar seperti pengaruh teman dengan pergaulan yang kurang bagus dan media massa seperti internet, televisi, majalah dengan mudah siswa mendapatkan semua itu ditambah lagi tanpa pengawasan dari orang tua.

Maka kendala yang terjadi bukan hanya berasal pada diri siswa sendiri, melainkan lingkungan sekitar juga seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan media elektronik maupun cetak dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Untuk mengatasi kendala atau hambatan dalam membentuk karakter siswa maka untuk mengatasinya pertama guru mendekati siswa dengan menasihatinya, bekerja sama dengan orang tua/wali murid dengan memanggil orang tua murid melalui mengadakan panggilan satu, dua dan tiga, kunjungan ke rumah, dan sidang kasus. serta BK (bimbingan konseling) agar siswa mendapatkan arahan yang lebih matang lagi. Selain itu kepala sekolah ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai karakter

ini saat upacara bendera, tak lupa juga dibantu dengan mengadakan kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, dan bekerja sama dengan lingkungan seperti umpama anak merokok di luar lingkungan sekolah menggunakan seragam sekolah atau anak bolos dan main internet. Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan bahwa:

”upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter ini adanya kerja sama dengan orang tua dengan mengadakan panggilan satu, dua dan tiga, kunjungan ke rumah, dan sidang kasus. Misalnya ada anak yang berlaku tidak sopan itu ada panggilan pada orang tua, dan orang tua diberitahukan agar di rumah juga anak diingatkan dan didik untuk membentuk sikap yang baik agar anak dapat memilah mana yang baik dan yang buruk.”

Maka dalam mengatasi hambatan dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar dalam mengawasi perilaku siswa agar mencegah siswa dalam melakukan hal yang tidak diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan belum optimal dikarenakan dalam perencanaan pembelajaran mencantumkan beberapa nilai karakter pada silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menerapkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang terdapat di pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti religius, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Untuk Evaluasi pembelajaran penilaian yang digunakan yaitu observasi untuk mengamati tingkah laku siswa, dan penugasan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi semua guru hendaknya mencerminkan nilai karakter dan memulainya pada diri mereka sendiri dan diharapkan mampu mewujudkan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Bagi sekolah diharapkan mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter terutama di lingkungan keluarga sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik.
3. Bagi universitas yang berorientasi pada bidang pendidikan hendaknya berperan dalam meningkatkan kualitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan menyusun alat evaluasi pendidikan karakter di sekolah.
4. Bagi pemerintah pentingnya diadakan pelatihan-pelatihan atau diklat mengenai pendidikan karakter baik untuk kepala sekolah maupun guru sehingga nantinya sangat berguna pada penerapan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2013.

- Asih, M.F (2014). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran ips di sekolah menengah pertama (smp) Negeri 1 Blado. *Jurnal Pendidikan ekonomi ikip veteran semarang*. Vol. 2 no. 1/ November
- Basuki, S, dkk., (2013). Analisis keterkaitan Bahan ajar IPS dengan muatan pendidikan karakter di SMP 1 Ngadirojo Kb. Wonogiri. *Jurnal teknologi pendidikan*. Vol. 1 NO. 2: hal 178-188
- Chairiyah, C. (2017) PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN, LITERASI: Indonesia Journal of Hamanities, 4(1), pp, 42-51.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Panduan Praktis*. Bandung:Remaja Rosda Karya.Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Cv, Alfabeta, 2012.
- Hidayah, Luluk “Integrasi Pendidikan Berkarakter Pada Pembelajaran IPS Terpadu dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VII MTsN Kota Probolinggo” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017
- Hidayat. S.A. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Volume 1 No. 1 Januari
- Idrus, H, at all (2014), integrating Soft Skills in the Teaching of Hard Sciences at a Private University: A Preliminary Study. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*. 22 (S): 17-32.
- Jalaludin. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal UPI:PenelitianPendidikan,2012.<http://jurnal.upi.edu/penelitianpendidikan/view/1850/membangun-sdm-bangsamelalui-pendidikan-karakter.html> (diakses 10 Maret 2022)
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara,2013.
- Lickona, Thomas. *What Is Good Character?. Research Gate:Reclaiming Children and Youth*, 2001 Maksudin.Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013.
- Mendikbud (2003) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Available at : <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (Accessed : 20 Maret 2022).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Puskurbuk. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Diakses melalui: www.puskurbuk.net
- RI, U.-U.(2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, p.37.
- Syarbini, A. (2014) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.

- Syarbini, Amirulloh (2013) model pendidikan karakter dalam keluarga, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi (2011) Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- Shihab, Quraish,M, Membumikan al-Qur'an (Bndung:Mizan, 1998, Cet.18).
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung:Alfabeta,CV.
<https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>
- Sukiyat, Prof. D. (2020) STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Yuniardi, Diah “implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP 1 Ciputat” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015